KAJIAN INTERTEKSTUAL CERITA JAYAPRANA DAN LAYONSARI: STRUKTUR NARATIF, NILAI MORAL, DAN POTENSI PARIWISATA SASTRA

I Wayan Sujana[1], I Putu Wahyu Byantara[2], I Gede Bintang Satria Wirangga[3], I Nyoman Teguh Dananjaya[4]
[1234]Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultar Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha
[1]wy.sujana@undiksha.ac.id, [2]wahyu.byantara@student.undiksha.ac.id,
[3]bintang.satria@student.undiksha.ac.id,
[4]teguh.dananjaya@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study examines the Balinese folk narrative of Jayaprana and Layonsari through an intertextual approach encompassing narrative structure analysis, identification of educational values, cross-regional literary comparison, and literary tourism potential. Primary data were derived from the text of Geguritan Jayaprana, while secondary data were drawn from five peer-reviewed academic sources. A descriptive-qualitative method with comparative literary and narrative structuralism approaches was employed. Results indicate that: (1) the narrative exhibits a complex structure underpinned by binary oppositions reflecting Hindu-Balinese values; (2) there are similarities in the concept of doxa in the texts of Geguritan Jayaprana and Sinrilik I Datu Museng from Makassar ; (3) the text contains moral values including fidelity, devotion, responsibility and hard work; and (4) the Jayaprana shrine site holds significant potential as a literary tourism destination.

Keywords: Jayaprana-Layonsari; narrative structure; morall values; literary tourism; comparative literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji cerita Jayaprana dan Layonsari dari Bali melalui pendekatan intertekstual yang mencakup analisis struktur naratif, identifikasi nilai pendidikan, perbandingan lintas sastra daerah, dan kajian potensi pariwisata sastra. Data primer diperoleh dari teks *Geguritan Jayaprana*, sedangkan data sekunder berasal dari lima sumber jurnal ilmiah yang dikaji secara kritis. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan dan strukturalisme naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) cerita Jayaprana-Layonsari memiliki struktur naratif yang kompleks dengan oposisi biner yang mencerminkan nilai-nilai Hindu-Bali; (2) terdapat kesamaan konsep *doxa* pada teks geguritan jaya prana dan sinlirik I Datuk Museng dari Makassar; (3) cerita ini mengandung nilai-nilai moral yang meliputi kesetiaan, pengabdian, tanggung jawab dan kerja keras; serta (4) situs makam Jayaprana memiliki potensi signifikan sebagai destinasi pariwisata sastra. Temuan ini menegaskan bahwa cerita Jayaprana-Layonsari bukan sekadar warisan budaya lokal, melainkan aset sastra

bernilai tinggi yang relevan dalam konteks pendidikan dan pariwisata budaya nasional.

Kata Kunci: *Jayaprana-Layonsari; struktur naratif; nilai moral; pariwisata sastra; sastra bandingan*

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang paling berharga dalam khasanah kebudayaan suatu bangsa. Di antara kekayaan sastra tradisional Nusantara, cerita Jayaprana dan Layonsari dari Bali menempati posisi yang sangat istimewa karena kompleksitas nilai yang dikandungnya serta daya tarik universalnya yang melampaui batas geografis dan budaya. Kisah ini tidak hanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi juga telah diabadikan dalam bentuk geguritan (puisi tradisional Bali) yang menunjukkan betapa tinggi derajat penghargaan masyarakat Bali terhadap warisan naratif ini.

Kajian akademis terhadap cerita Jayaprana-Layonsari telah dilakukan dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Artika dan Nurjaya (2024) mengkaji potensinya sebagai objek pariwisata sastra, sementara Suardika (2021) menganalisis struktur naratifnya secara mendalam. Di sisi lain, Suardika (2021) menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam Geguritan Jayaprana, dan Widyaninggrum (2024) melakukan studi bandingan antara legenda Jayaprana-Layonsari dengan Sinlirik I Datu Museng dari Makassar. Kajian strukturalis dilakukan oleh Seruni yang memperbandingkannya dengan cerita Raden Sandubaya. Beragamnya pendekatan kajian ini mencerminkan kekayaan dan kedalaman cerita Jayaprana-Layonsari sebagai objek penelitian ilmiah.

Meskipun masing-masing kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, belum ada penelitian yang mengintegrasikan seluruh perspektif tersebut dalam suatu tinjauan intertekstual yang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan kelima sumber kajian tersebut sebagai korpus data sekunder yang dikaji secara sintetis dan kritis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur naratif

cerita Jayaprana-Layonsari, (2) mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, (3) menelaah persamaan dan perbedaannya dengan legenda serupa dari Nusantara, serta (4) mengevaluasi potensinya sebagai objek pariwisata sastra.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa sebuah karya sastra tradisional tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan interteks yang saling berkaitan dengan teks-teks lain dari tradisi yang sama maupun tradisi yang berbeda. Pendekatan intertekstual ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan holistik terhadap cerita Jayaprana-Layonsari, tidak hanya sebagai produk budaya lokal Bali, tetapi sebagai bagian dari tradisi sastra Nusantara yang lebih luas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) yang bersifat intertekstual. Metode deskriptif-kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis data yang bersifat naratif dan interpretatif, sebagaimana yang terdapat dalam sumber-sumber kajian sastra. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, data primer yang berupa teks cerita Jayaprana-Layonsari dalam bentuk naratif yang diidentifikasi melalui berbagai sumber akademis. Kedua, data sekunder yang terdiri dari lima artikel ilmiah yang menjadi korpus kajian: (1) Artika dan Nurjaya (2024) tentang pariwisata sastra; (2) Seruni tentang struktur cerita rakyat; (3) Widyaninggrum (2024) tentang sastra bandingan; dan (4) Suardika (2021) tentang struktur naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan menganalisis kelima sumber tersebut secara sistematis. Analisis data dilakukan dalam empat tahap: (1) reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dari masing-masing sumber; (2) kategorisasi temuan berdasarkan tema kajian; (3) sintesis lintas sumber untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan saling melengkapi antar temuan; serta (4) interpretasi dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sinopsis dan Alur Cerita Jayaprana-Layonsari

Cerita Jayaprana-Layonsari berlatar di Kerajaan Kalianget, Buleleng, Bali. Jayaprana adalah seorang anak yatim piatu yang diasuh oleh raja setempat dan tumbuh menjadi pemuda tampan berbudi pekerti luhur. Ia menikahi Layonsari, seorang gadis desa yang kecantikannya tiada tara. Namun, kecantikan Layonsari menarik perhatian sang raja, yang kemudian mengutus Jayaprana ke Teluk Terima dengan dalih menumpas perampok, padahal sesungguhnya misi tersebut adalah perintah pembunuhan. Jayaprana pun wafat dibunuh secara licik. Layonsari, yang mengetahui kematian suaminya, menolak lamaran raja dengan teguh dan memilih kematian sebagai bukti kesetiaan cintanya yang abadi.

Suardika (2021) membagi alur cerita ini ke dalam lima tahapan struktural yang jelas: (1) situasi awal (Jayaprana sebagai anak asuh raja); (2) pemicu konflik (kecantikan Layonsari yang memikat raja); (3) konflik utama (rencana pembunuhan Jayaprana); (4) klimaks (kematian Jayaprana dan kesetiaan Layonsari); serta (5) resolusi (kematian Layonsari dan konsekuensi moral bagi sang raja). Pembagian ini menunjukkan bahwa cerita ini memiliki arsitektur naratif yang tertata dengan baik, bukan sekadar kumpulan peristiwa yang disusun secara acak.

2. Analisis Struktur Naratif dan Oposisi Biner

Analisis struktural yang dilakukan oleh Suardika (2021) dan Seruni mengungkapkan bahwa cerita Jayaprana-Layonsari dibangun di atas jaringan oposisi biner yang saling berkelindan. Oposisi-oposisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat naratif, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Bali. Tabel berikut merangkum oposisi biner utama yang teridentifikasi:

Kutub Positif (Dharma)	Kutub Negatif (Adharma)
Kesetiaan (Jayaprana/Layonsari)	Pengkhianatan (Raja)
Cinta sejati	Nafsu dan keserakahan
Keikhlasan pengabdian	Manipulasi kekuasaan

Rakyat jelata yang bermartabat	Penguasa yang korup
Kematian yang bermakna	Kehidupan yang memalukan
Kebenaran Ilahi (karma baik)	Hukuman karma buruk

Tabel 1. Oposisi Biner dalam Cerita Jayaprana-Layonsari

Seruni menegaskan bahwa oposisi-oposisi di atas tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak narasi. Setiap aksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di kutub positif langsung direspons dengan aksi oleh tokoh-tokoh di kutub negatif, menciptakan dinamika cerita yang terus bergerak menuju klimaks. Dari perspektif Lévi-Strauss, fungsi cerita ini adalah untuk 'memediasi' tegangan antara nilai-nilai yang saling bertentangan dalam masyarakat, dan menghasilkan resolusi simbolis melalui tragedi yang sekaligus menghukum kejahatan dan mengangkat kemuliaan kebajikan.

3. Kajian Bandingan: Gegugiritan Jayaprana-Layonsari dan Sinliri I Datuk Museng

Berdasarkan penilitian yang dilakukan oleh Widya Ninggrum (2024), terdapat perbedaan dalam perbandingan teks Geguritan Jayaprana dan Sinrilik I Datu Museng kedua sastra karya pada konsep doxa. Konsep *doxa* yang tampak dalam Geguritan Jayaprana adalah wacana ortodoksi, yakni ketaatan penuh Jayaprana dengan titah raja. Ketaatan penuh ini bermula dari keyakinan bahwa raja merupakan sosok junjungan yang harus dihormati dan ditanggapi dengan serius. Oleh karena itu, kekerasan simbolis dalam teks ini ditunjukkan dengan kematian Jayaprana yang merupakan wujud pengabdian seorang abdi kepada raja, dan tindakan pati wrata (bunuh diri) yang dilakukan Ni Layonsari yang merupakan wujud kesetiaan seorang Istri kepada suaminya.

Berbeda dengan itu, Konsep doxa digambarkan dalam Sinrilik I Datu Museng sebagai wacana heterodoxy, yang berarti menentang dan menentang nilai-nilai yang dipaksakan oleh kelompok dominan, dalam hal ini penjajah Belanda. Keputusan atau titah yang diberikan berasal dari To Malompoa (Belanda), yang dianggap sebagai musuh, sehingga tidak ada kewajiban moral

untuk mematuhinya, itulah sebabnya penolakan tersebut. Dalam situasi seperti ini, nilai utama yang harus dipertahankan adalah budaya siri sebagai cara untuk melindungi harga diri. Nilai ini mirip dengan semangat puputan yang ada dalam budaya Bali.

Kematian karakter Maipa Deapati di tangan suaminya sendiri menunjukkan kekerasan simbolik dalam Sinrilik I Datu Museng. Ini dianggap sebagai tanda kesetiaan istri dan upaya perlindungan suami terhadap kehormatan (siri) istrinya agar tidak menjadi tawanan perang oleh musuh. Dalam Geguritan Jayaprana, Ni Layonsari memilih bunuh diri untuk menyusul Jayaprana, sementara dalam Sinrilik I Datu Museng, Datu Museng memilih melepaskan kesaktiannya agar dapat terbunuh dan pergi ke alam baka bersama Maipa Deapati. Maka, konsep doxa yang sama dalam kedua karya sastra tersebut adalah satu-satunya cara membela martabat dan harga diri ialah dengan jalan kematian.

4. Nilai Moral dalam Geguritan Jaya Prana

Nilai moral dalam Geguritan Jayaprana menunjukkan bahwa sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memberikan moralitas dan pedoman hidup kepada masyarakat. Menurut Suardika (2021) dalam jurnal Analisis Struktur Naratif dalam Geguritan Jayaprana, "ajaran agama berupa petuah-petuah, tutur-tutur atau ajaran etika atau budhi pekerti" terkandung dalam karya sastra geguritan, yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Geguritan Jayaprana penuh dengan nilai moral dan pendidikan karakter yang relevan untuk kehidupan manusia.

Nilai kesetiaan adalah nilai moral utama dalam kisah ini. Suardika (2021) menyatakan bahwa kesetiaan adalah tema utama dalam Geguritan Jayaprana, baik sebagai abdi kerajaan maupun terhadap pasangan hidup. Meskipun harus kehilangan nyawanya, Jayaprana tetap setia dan mematuhi perintah raja. Hal ini tampak dalam kutipan pupuh ginada yang berbunyi:

“Sampun tatas ya pinaca, salinging surate sami, I Jayaprana Lingnialon, titiang ngiring Dewa Ratu, Titiang suka kapademang, tan pasisip, lamun ento masin titiange”

(Pupuh Ginada, pada 111, hal 35)

Terjemahan:

“Semuanya sudah dibaca, semua isi surat itu, I Jayaprana meratap perlahan, hamba bersedia paduka, hamba rela dibunuh, tanpa dosa, jika itu yang mengakibatkan.

karakter Ni Layonsari juga menunjukkan nilai kesetiaan. Dalam bagian denouement, Layonsari mengakhiri hidupnya karena dia setia pada Jayaprana, suaminya. Ini adalah contoh keteguhan hati, cinta sejati, dan kesediaan untuk berkorban demi mempertahankan kehormatan diri dan kesucian cinta. Oleh karena itu, hubungan Jayaprana dan Layonsari dalam geguritan ini menunjukkan nilai moral tentang kejujuran dan kesetiaan selain kisah percintaan.

Pengabdian, tanggung jawab, dan kerja keras adalah nilai moral lainnya. Dalam sinopsis cerita dijelaskan bahwa sejak kecil Jayaprana dikenal sebagai sosok yang rajin ketika mengabdi di istana sehingga sangat disayangi oleh raja. Dalam pupuh, disebutkan bahwa Jayaprana memiliki sifat "rajinnya bukan kepalang", yang menunjukkan betapa pentingnya menjalankan tugas dalam kehidupan sosial dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan dedikasi, ini mempertegas bagian pertama peristiwa.

Selain itu, Geguritan Jayaprana mengandung moralitas tentang pentingnya mempertahankan budaya dan pendidikan karakter. Menurut Suardika (2021), sastra tidak hanya dibuat untuk menyampaikan ide-ide pengarang tetapi juga mengandung pesan dan makna yang bermanfaat bagi semua orang. Oleh karena itu, Geguritan Jayaprana dapat dipahami sebagai karya sastra yang tidak hanya mengandung nilai estetika tetapi juga nilai moral yang mengajarkan manusia nilai-nilai seperti setia, pengorbanan, cinta kasih, pengabdian, dan budhi pekerti.

5. Potensi Pariwisata Sastra Jayaprana-Layonsari

Artika dan Nurjaya (2024) memberikan analisis paling komprehensif mengenai potensi pariwisata sastra dari cerita ini. Mereka mengidentifikasi setidaknya tiga komponen pariwisata sastra yang melekat pada cerita Jayaprana-Layonsari. Pertama, komponen tekstual berupa keberadaan Geguritan Jayaprana sebagai teks sastra yang dapat dipelajari dan dinikmati sebagai objek wisata intelektual. Kedua, komponen situs

berupa makam Jayaprana di Teluk Terima yang telah menjadi tempat ziarah dan wisata religi. Ketiga, komponen pertunjukan berupa berbagai adaptasi cerita ini ke dalam seni pertunjukan tradisional Bali seperti tari dan wayang.

Artika dan Nurjaya (2024) juga mencatat tantangan dalam pengembangan pariwisata sastra berbasis cerita ini, antara lain rendahnya kesadaran pengelola tentang konsep literary tourism, keterbatasan infrastruktur di sekitar situs makam, dan belum adanya interpretasi naratif yang sistematis bagi wisatawan. Meskipun demikian, mereka optimis bahwa dengan pengelolaan yang tepat dan berbasis kajian ilmiah, pariwisata sastra Jayaprana-Layonsari dapat menjadi model pengembangan wisata budaya berkelanjutan di Bali.

E. Kesimpulan

Cerita Jayaprana-Layonsari menampilkan struktur naratif yang kompleks sekaligus koheren, yang bertumpu pada sistem oposisi biner sebagai kerangka dasarnya. Sistem ini secara konsisten mengejawantahkan dialektika antara dharma dan adharma dalam pandangan dunia Hindu-Bali, sehingga cerita ini tidak semata-mata berfungsi sebagai konstruksi naratif, melainkan juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya yang bekerja lintas generasi dengan daya lekat yang kuat. Pendekatan sastra bandingan mengungkap kesamaan konsep *doxa* dalam teks geguritan Jayaprana-Layonsari dan Sinlirik I Datuk Museng dari Makassar. Konvergensi tematik ini mengisyaratkan adanya substrat sastra bersama yang menghubungkan tradisi-tradisi di Nusantara, melampaui sekat-sekat etnis dan kultural, sekaligus merefleksikan pengalaman manusiawi yang bersifat universal tentang cinta, kuasa, dan ketidakadilan yang menembus batas ruang dan waktu.

Geguritan Jayaprana terbukti menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang kaya, mencakup dimensi religius, sosial, maupun individual, yang disampaikan secara efektif melalui dramatisasi naratif yang hidup dan penuh daya gugah. Relevansi nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada konteks historisnya, melainkan tetap bermakna dan dapat diartikulasikan kembali dalam lanskap

pendidikan karakter di era kontemporer. Cerita Jayaprana-Layonsari menyimpan potensi yang belum sepenuhnya tergali sebagai objek pariwisata sastra berbasis budaya yang berkelanjutan. Aktualisasi potensi ini meniscayakan sinergi yang produktif antara kalangan akademisi, pengelola wisata, pemerintah daerah, dan komunitas budaya lokal sebagai pemangku kepentingan yang setara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cerita Jayaprana-Layonsari melampaui statusnya sebagai warisan budaya lokal Bali semata. Ia merupakan aset sastra dan budaya yang bernilai nasional bahkan universal dan karena itu layak mendapat perhatian ilmiah yang lebih luas dan berkelanjutan. Pengkajian lanjutan, khususnya yang menggabungkan pendekatan etnografis dengan kajian resepsi pembaca, sangat direkomendasikan guna memperdalam dan memperluas cakrawala pemahaman kita terhadap warisan sastra yang adiluhung ini Relevansi nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada konteks historisnya, melainkan tetap bermakna dan dapat diartikulasikan kembali dalam lanskap pendidikan karakter di era kontemporer. Cerita Jayaprana-Layonsari menyimpan potensi yang belum sepenuhnya tergali sebagai objek pariwisata sastra berbasis budaya yang berkelanjutan. Aktualisasi potensi ini meniscayakan sinergi yang produktif antara kalangan akademisi, pengelola wisata, pemerintah daerah, dan komunitas budaya lokal sebagai pemangku kepentingan yang setara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cerita Jayaprana-Layonsari melampaui statusnya sebagai warisan budaya lokal Bali semata. Ia merupakan aset sastra dan budaya yang bernilai nasional bahkan universal dan karena itu layak mendapat perhatian ilmiah yang lebih luas dan berkelanjutan. Pengkajian lanjutan, khususnya yang menggabungkan pendekatan etnografis dengan kajian resepsi pembaca, sangat direkomendasikan guna memperdalam dan memperluas cakrawala pemahaman kita terhadap warisan sastra yang adiluhung ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artika, I. W., & Nurjaya, I. G. (2024, May). *Kajian Pariwisata Sastra Cerita Jayaprana-Layonsari. In Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa*

dan Sastra Indonesia (Vol. 2, No. 1, pp. 23-41).

Seruni, L., & Levi-Stauss, S. T. S. *Struktur Cerita Rakyat Jayaprana-Layonsari dan Raden Sandubaya*.

Suardika, N. (2021). *Analisis Struktur Naratif Dalam Geguritan Jayaprana*. Purwadita, 5(2), 13-22.

Widyaninggrum, R, A (2024). *Konsep Doxa dalam Budaya Bali dan Makassar: Komparasi Teks Geguritan Jayaprana dan Sinlirik I Datuk Museng*. Dialektika: Jurnal Bahasa, Satra dan Budaya 11 (1), 125-137.